

**GRUP WAYANG TOPENG SRI KRESNA
DALAM LAKON *SUMBADRA TUNDHUNG*
DALANG KADARYONO
DI KABUPATEN SITUBONDO
Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Wahdania Nur Rahmayani
NIM. 1310716014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**GRUP WAYANG TOPENG SRI KRESNA
DALAM LAKON *SUMBADRA TUNDHUNG*
DALANG KADARYONO
DI KABUPATEN SITUBONDO
Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Wahdania Nur Rahmayani
NIM. 1310716014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**GRUP WAYANG TOPENG SRI KRESNA
DALAM LAKON *SUMBADRA TUNDHUNG*
DALANG KADARYONO DI KABUPATEN SITUBONDO
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN**

Oleh
Wahdania Nur Rahmayani

Abstrak

Wayang topeng merupakan salah satu teater rakyat yang berkembang di wilayah kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Pemain menggunakan topeng sedangkan dialog disuarakan oleh dalang. Pementasan dimulai pukul 10 malam hingga jam 4 dini hari. Semua pemain wayang topeng adalah laki-laki. Saat ini wayang topeng mengalami penurunan intensitas pementasan. Grup wayang topeng Sri Kresna dengan dalang Kadaryono merupakan salah satu pelestari teater rakyat ini. Salah satu lakon yang diminati penonton adalah *Sumbadra Tundhung*, penelitian dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari pementasan lakon *Sumbadra Tundhung*. Penelitian menggunakan teori Kernodle untuk membahas bentuk dan teori dari Soedarsono untuk membahas fungsi pementasan. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa pada dasarnya pementasan menghimbau agar hidup di dunia sesuai ajaran keimanan pada Tuhan, bersikap baik dalam bertetangga, dan berumah tangga. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya memberikan sumbangsih terhadap wawasan tentang wayang topeng di Situbondo.

Kata kunci: wayang topeng, Kernodle, Soedarsono, Situbondo, *Sumbadra Tundhung*

**PUPPET MASK GROUP SRI KRESNA
IN SUMBADRA TUNDHUNG STORY
KADARYONO MASTERMIND AT SITUBONDO REGENCY
STUDY OF FORM AND FUNCTION**

Abstract

Puppet mask is one of the folk theater that developed in the Situbondo district, East Java. The player uses a mask while the dialogue is voiced by the mastermind. The performance starts at 10pm until 4am. All puppet mask players are male. At present the puppet mask has decreased the intensity of staging. The Sri Kresna puppet mask group with the mastermind Kadaryono is one of the presidents of this folk theater. One of the plays that interested the audience was *Sumbadra Tundhung*, a study was conducted to determine the shape and function of the performance of the play *Sumbadra Tundhung*. Research uses Kernodle's theory to discuss the form and theory of Soedarsono to discuss the function of staging. The results of the study can be seen that basically staging calls for life in

the world according to the teachings of the faith in God, behaving well in neighboring, and married. This research was conducted as an effort to contribute to the insight into puppet mask in Situbondo.

Keywords: puppet mask, Kernodle, Soedarsono, Situbondo, *Sumbadra Tundhung*



A. Pendahuluan

Kabupaten Situbondo Jawa Timur memiliki teater rakyat yang hingga saat ini masih ada dan dipentaskan, adalah teater rakyat wayang topeng. Salah satu kelompok teater rakyat wayang topeng di Situbondo adalah wayang topeng Sri Kresna dengan dalang Kadaryono. Banyak penyebutan untuk teater rakyat wayang topeng, masyarakat Situbondo menyebutnya wayang topeng, topeng dalang, ataupun topeng. Wayang topeng di Situbondo mendapat pengaruh dari pertunjukan topeng di Madura, hal ini berkaitan dengan perintis wayang topeng di Situbondo yang berasal dari Madura. Kerte Suwiknyo, merupakan perintis wayang topeng di Situbondo sekitar tahun 1950. Wayang topeng di Situbondo pada awalnya diberi nama *Kerte*.

Lambat laun wayang topeng mulai berkurang peminatnya, terutama di kalangan masyarakat kota. Perkembangan zaman dengan teknologi yang terus berkembang sehingga masyarakat lebih menyukai kesenian yang modern dan praktis.¹ Saat ini wayang topeng kerap dipentaskan masyarakat pinggiran yang masih menyukai teater rakyat wayang topeng. Lakon *Sumbadra Tundhung* merupakan salah satu lakon yang banyak disukai oleh masyarakat Situbondo, dibuktikan dengan seringnya permintaan *tanggapan* atas lakon tersebut. Lakon tersebut dipentaskan pada acara pernikahan karena tema, jalan cerita, dan amanat di dalamnya sesuai dengan kehidupan berumah tangga.² Perlunya generasi saat ini untuk mengetahui wayang topeng dan aspek di dalamnya serta hubungannya dengan masyarakat Situbondo. Inilah yang menyebabkan wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono dalam lakon *Sumbadra Tundhung* dijadikan objek dalam bahan pengkajian. Penelitian ini memaparkan tentang wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono beserta analisis bentuk dan fungsi dalam lakon *Sumbadra Tundhung*.

Penelitian dengan obyek wayang topeng Sri Kresna dengan dalang Kadaryono berfokus pada bentuk dan fungsi belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Obyek material penelitian sebelumnya memiliki kemiripan dengan wayang topeng di Situbondo, contohnya topeng dalang dari Madura dan topeng malangan. Ketiganya memiliki kesamaan sumber cerita yang dipakai yaitu Mahabharata dan Ramayana. Selain itu, kemiripan terdapat pada pemakaian busana dan topeng pada pementasannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi pementasan wayang topeng Sri Kresna lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Kualitatif lebih menekankan pada analisis terhadap objek yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³ Tipe penelitian deskriptif, bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan

¹ Wawancara dengan Kutunuk budayawan kabupaten Situbondo, Situbondo: Oktober 2017.

² Wawancara dengan Kadaryono pimpinan wayang topeng Sri Kresna, Bondowoso: Oktober 2016.

³ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 5.

variabel-variabel yang diteliti.⁴ Metode kualitatif digunakan untuk mendapat informasi yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada objek yang diteliti. Informasi yang terkumpul kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Bentuk pementasan wayang topeng Sri Kresna lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono, dikaji menggunakan teori Kernodle. Kernodle menyatakan bahwa sebuah pementasan terdiri dari struktur dan tekstur. Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan yaitu alur, penokohan, dan tema. Tekstur adalah apa yang secara langsung dirasakan oleh pengamat, yaitu dialog, *mood* (suasana), dan *spectacle*.⁵ Kajian fungsi dalam penelitian ini memakai teori fungsi dari R. M. Soedarsono. Soedarsono mengklasifikasikan fungsi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer seni pertunjukan bertujuan untuk dinikmati dan bukan untuk kepentingan yang lain, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana presentasi estetis. Fungsi sekunder, seni pertunjukan tidak hanya untuk dinikmati namun dapat digunakan untuk kepentingan yang lain. Kepentingan lain tersebut adalah seni pertunjukan sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai pembangkit solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai propaganda politik, sebagai propaganda program pemerintah, sebagai media meditasi, sebagai media terapi, dan sebagai perangsang produktivitas.⁶

B. Wayang topeng di Situbondo dan Wayang topeng Kadaryono

Wayang topeng di Situbondo pada mulanya diberi nama *Kerte*, *Kerte* diambil dari nama dalang dan orang pertama yang merintis wayang topeng di Situbondo. Kerte Suwiknyo, berasal dari Madura dan merintis wayang topeng di Situbondo sekitar tahun 1950. Saat ini pemberian nama pada grup atau perkumpulan wayang topeng berdasarkan nama pimpinan atau nama yang telah disepakati bersama. Wayang topeng Sri Kresna dengan dalangnya Kadaryono maka masyarakat akan lebih mengenal dengan sebutan Kadar/Kadaryono. Berkaitan dengan hal itu, penyebutan wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono, dalam penelitian ini diringkas menjadi wayang topeng Kadaryono.

Wayang topeng dalam pertunjukannya menggunakan topeng sedangkan dialog disuarakan oleh dalang. topeng terbuat dari kayu atau kertas, sedangkan bahasa yang dipakai adalah bahasa Madura. Topeng yang dipakai umumnya berwarna merah dan putih, yang bernilai jahat dan baik. Topeng berwarna merah mempunyai arti bahwa tokoh tersebut berwatak jahat atau keras, warna putih berarti baik dan sabar. Warna keemasan pada topeng berarti kemuliaan hidup berperangai baik dan halus, warna hijau melambangkan kelestarian hidup, dan

⁴ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hlm. 26.

⁵ George Kernodle, Portia Kernodle. *Invitation to the Theatre*. Brief Second Edition, New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc, 1978, hlm. 265.

⁶ Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Art Line, 2001, hlm. 167-169.

warna hitam berarti keluhuran abadi.⁷ Bagi para ksatria dan putri, topeng yang dipakai full menutup muka, sedangkan punakawan hanya setengah bagian saja (dari dahi hingga hidung).

Semua pemain wayang topeng adalah laki-laki yang menggunakan topeng dan menari. Pemain harus mampu menyeimbangkan antara gerakan dengan suara dalang, dan harus siap memerankan tokoh apa saja.⁸ Sumber cerita pementasan wayang topeng adalah Mahabharata dan Ramayana. Pada awal kemunculan dalam pementasannya, wayang topeng di Situbondo memakai gelang kaki yang disebut *gungseng*. Saat ini *gungseng* tidak dipakai lagi dalam pementasan karena bagian bawah kaki tidak terlihat dan bunyi yang dihasilkan *gungseng* tidak terdengar. Hal tersebut berkaitan dengan pemakaian panggung yang berubah, saat ini memakai panggung *prosenium* sedangkan pada awal kemunculan tidak memakai panggung melainkan di tanah lapang.

Wayang topeng ditampilkan dalam acara pernikahan, pesta giling, *rokat* (Jawa; ruwat), turun tanah, 1000 harinya orang meninggal, dan HUT kabupaten Situbondo. Sebelum pementasan dilakukan do'a bersama, namun jika pementasan ditujukan untuk *rokat* maka *tumpeng* atau *sesajen* disediakan. *Sesajen* yang dimaksud dapat berupa bubur warna-warni yaitu bubur warna merah yang diletakkan di arah barat, warna putih di arah timur, hijau di arah selatan, kuning di arah utara, dan hitam diletakkan di tengah. Selain itu *sesajen* dapat berupa kembang dan *dupa*, *sesajen* kemudian diletakkan di sekitar alat musik gamelan.

Kadaryono lahir di Bondowoso, 12 September 1959. Pada awalnya Kadaryono menjadi asisten bapak Suwono, selanjutnya dengan belajar sendiri tahun 1985 menjadi titik awal Kadaryono untuk mandiri dalam berkarya. Sepanjang karirnya sebagai dalang, Kadaryono pernah berada di lima perkumpulan berbeda. Wayang topeng Sri Kresna terbentuk pada tahun 2010 merupakan grup yang dipimpin dan didalangi sendiri oleh Kadaryono. Pementasan wayang topeng berdurasi sekitar 5-6 jam, dimulai dari jam 10 malam hingga jam 4 dini hari. Terkadang pementasan dan lakon dipentaskan tidak sampai selesai, hal tersebut juga terjadi pada lakon *Sumbadra Tundhung* dalam penelitian ini. Panggung yang dipakai berbentuk *prosenium* terbuat dari besi, kayu, seng, dan triplek. Latar tempat dalam pementasan memakai *kelir* (layar), mengganti sebanyak 4-9 kali tergantung lakon yang dimainkan. Alat musik pengiring wayang topeng adalah gamelan. Penerangan dalam pementasan menggunakan lampu *neon*, *fresnel*, *spotlight*, *footlight*, dan *flash lights*.

Urutan penyajian pementasan wayang topeng Kadaryono adalah pembukaan, pengenalan cerita, punakawan, cerita inti, dan penyelesaian cerita. Pembukaan oleh tari ngelono dan tari serimpi berdurasi sekitar 40 menit. Tari ngelono dibawakan oleh anak laki-laki dan tari serimpi dibawakan oleh 6 orang laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan. Penonton dapat bergabung dan memberi saweran pada bagian ini. Pengenalan cerita yaitu penggambaran awal

⁷ Soelarto, B. *Topeng Madura*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P & K, tanpa tahun, hlm. 24-32.

⁸ Wawancara dengan Kadaryono pimpinan wayang topeng Kadaryono, Bondowoso: Oktober 2016.

permasalahan yang terjadi yaitu keinginan pembalasan dendam Sosromuko dan Sosrowati atas kematian orang tuanya pada Janoko (Arjuna). Punakawan menampilkan selingan lawakan yang dibawakan oleh tokoh Semar, Gareng, dan Bagong. Selingan lawakan dalam lakon *Sumbadra Tundhung* terdapat penambahan tokoh pelengkap yaitu polisi. Selanjutnya cerita inti yaitu kedatangan Sosrowati ke istana menginginkan kehancuran rumah tangga Janoko yang berakibat pada pengusiran Sumbadra. Penyelesaian cerita hanya merupakan penurunan aksi atau emosi dengan berkelilingnya Sumbadra beserta Semar dan anak-anaknya meminta saweran pada penonton.

C. Sinopsis lakon *Sumbadra Tundhung*

Lakon *Sumbadra Tundhung* bercerita tentang sebuah negara Giling Wesi yang dikuasai oleh dua bersaudara, yaitu Sosromuko dan Sosrowati. Keduanya ingin membalas dendam pada Janoko (Arjuna) karena kematian orang tuanya disebabkan oleh Janoko. Sosrowati ingin menjebak Janoko dengan ilmu pengasihnya, agar Janoko bisa mencintai dan menuruti permintaannya. Sosrowati bertemu Janoko di hutan yang sedang mencari burung dara putih permintaan Sumbadra. Janoko yang sudah terpicik membawa Sosrowati ke istananya dan lupa akan tujuannya mencari permintaan Sumbadra. Sosrowati, Janoko, Semar dan anak-anaknya sampai di istana. Tingkah laku Sosrowati menjadi tidak terkendali, ia meminta semua hal yang dia inginkan hingga berakibat pada pengusiran Sumbadra.

D. Analisis Struktur

1. Alur

Alur merupakan dasar pola irama peristiwa-peristiwa di atas pentas.⁹ Alur lakon *Sumbadra Tundhung* yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan anti klimaks.

a. Eksposisi

Eksposisi atau pengenalan awal pada sebuah lakon, berisi pengenalan tokoh, dan penggambaran awal peristiwa cerita. Tahap eksposisi terdapat pada adegan 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan adegan 10. Eksposisi dimulai dengan kekhawatiran Kunti terhadap Janoko yang tak kunjung pulang dalam mencari permintaan Sumbadra, kemudian Sosromuko ingin membalas dendam pada pandawa. Sosrowati, adik Sosromuko khawatir akan kakaknya yang makan dan tidurnya tidak teratur. Pengenalan tokoh biang pembawa amanat melalui selingan lawakan, selain itu terdapat selingan lawakan oleh Gareng, Bagong, dan polisi. Eksposisi yang terakhir adalah pengenalan tokoh Janoko yang bingung untuk tetap mencari permintaan Sumbadra atau pulang agar Sumbadra tidak khawatir.

b. Komplikasi

Komplikasi terdiri dari beberapa adegan yang membentuk konflik yaitu adegan 5, 6, 11, dan 12. Konflik dimulai ketika Sosrowati berniat mengalahkan Janoko dengan ilmu pengasih dan membuat rumah tangganya hancur. Konflik

⁹ George Kernodle, Portia Kernodle. *Invitation to the Theatre*. Brief Second Edition, New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc, 1978, hlm. 265.

selanjutnya adalah pertarungan antara Gatot Kaca dan Sosromuko. Adegan berikutnya yaitu keinginan Janoko yang akan membawa Sosrowati ke istananya untuk dijadikan istri. adegan 12 bercerita tentang perubahan sifat Janoko yang selalu menuruti permintaan Sosrowati tanpa mempertimbangkan perasaan Sumbadra.

c. Klimaks

Klimaks atau puncak dari konflik ada pada adegan 12, yaitu pengusiran Sumbadra dari kerajaan Madukara. Pengusiran terjadi karena Janoko menuruti permintaan Sosrowati yang menginginkan Sumbadra pergi.

d. Resolusi

Penurunan aksi terjadi pada adegan 13 dan adegan 14. Adegan 13 bercerita tentang Gareng dan Bagong yang meminta upah bayaran atas kerjanya pada Janoko. Bukannya memberi upah, Janoko menghitung kesalahan yang sudah dibuat Gareng dan Bagong hingga mereka tidak berhak atas upah tersebut. Adegan 14, Sosrowati dan Janoko bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa setelah pengusiran Sumbadra.

e. Anti Klimaks

Anti klimaks merupakan pereda konflik namun tidak terdapat penyelesaian atas masalah yang terjadi. Sumbadra, Semar, Gareng, dan Bagong meminta sedekah dari penonton.

2. Penokohan

Lakon Sumbadra Tundhung memiliki 18 tokoh yang terdapat pada jalan cerita. Tokoh yang akan dijelaskan di bawah berikut merupakan tokoh yang memiliki warna topeng yang berbeda-beda serta watak yang berbeda.

a. Kresna

Kresna merupakan kakak Sumbadra yang memiliki sifat dan sikap sopan, tegas, jujur, bijaksana, berpikir positif, berpikir panjang. Sifat dan sikapnya didukung dengan pemakaian topeng berwarna hitam yang melambangkan keluhuran budi, arif, bijaksana, dan pengabdian.¹⁰

b. Sosromuko

Raja kerajaan Giling Wesi, kakak dari Sosrowati. Memiliki sifat dan sikap pendendam dan kasar. Sifat ambisius dan keji didukung oleh warna dasar topeng yang dipakai yaitu merah. Warna merah selain melambangkan keberanian juga melambangkan sifat ambisius, sombong, keji, dan licik.¹¹

c. Biang

Biang adalah dayang dari dewi Sosrowati. Wataknya jenaka didukung dengan gerak dan dialog serta topeng yang dipakai. Topeng biang berwarna putih mempunyai tompel di pipi kiri dengan mulut lebar yang miring ke arah kanan bawah.

d. Janoko

Janoko atau Arjuna termasuk dalam pandawa bersaudara dan merupakan suami Sumbadra. Sifat dan tingkah lakunya sopan, tenang, lemah lembut, wibawa,

¹⁰ Soelarto, B. *Topeng Madura*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P & K, tanpa tahun, hlm. 32.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 27.

romantis, dan bijaksana. Watak lemah lembut didukung dengan pengucapan dialog yang halus, pelan, dengan suara lembut serta langkahnya yang pelan dan tidak patah-patah. Topeng yang dipakai berwarna hijau melambangkan kelestarian hidup dan hidup sesuai ajaran agama.¹²

e. Sumbadra

Sumbadra adalah adik Kresna dan istri dari Janoko. Sifat dan sikapnya lemah lembut, sopan, pendiam, setia, rendah hati, dan keras pendirian.¹³ Sumbadra memakai topeng berwarna emas yang melambangkan kemuliaan hidup berperangai baik dan halus.

3. Tema

Tema adalah dasar cerita yang menjadi ide pusat suatu cerita.¹⁴ Kesimpulan terhadap tema berhubungan dengan alur dan penokohan yang ada, yaitu “dalam hidup berumah tangga diperlukan sikap yang benar sesuai ajaran keimanan pada Tuhan, saling menghormati, saling menghargai, menjaga komitmen, bertanggung-jawab, berlaku adil dan bijaksana, serta melalui masa sulit bersama-sama”.

E. Analisis Tekstur

1. Pembukaan

Pembukaan dengan tari ngelono dan tari serimpi. Tari ngelono dibawakan oleh anak laki-laki sedangkan tari serimpi oleh 6 orang laki-laki yang sudah berdandan menyerupai perempuan. Efek visual terdapat pada permainan lampu dan asap yang mengepul, didukung dengan musik yang mengalun cepat. Lampu yang dimainkan bergantian secara cepat berwarna hijau dan *flash light*. Dalang menyampaikan wejangan melalui tembang yang dinyanyikan, berisi tentang mencari ilmu tidak hanya pengetahuan alam namun juga Al-Qur'an dan menerapkannya dalam hidup. Setelah layar ditutup dan dibuka kembali, muncul 6 orang penari dengan gamelan yang mengiringi dalam tempo cepat. Lampu yang dimainkan berwarna biru, merah, dan hijau. Pada bagian pembukaan penonton dapat berpartisipasi dengan menari bersama dan memberi saweran pada penari. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan ketika peristiwa cerita dimainkan.¹⁵

2. Babak Pertama

a. Adegan 1

Tokoh Kresna, Brotoseno, Kunti, Darmo Kusumo, Drupadi, dan Srikandi menyampaikan permasalahan awal yang terjadi. Janoko yang tak kunjung kembali dari mencari permintaan Sumbadra, yaitu burung dara putih. Dalang membagi suara menjadi beberapa penekanan intonasi yang berbeda. Tokoh lemah lembut ditunjukkan dengan suara lembut, pelan, dan diseret, sedangkan tokoh tegas memiliki warna suara yang berat, cepat, dan lantang. Pergerakan pemain

¹² Ibid., hlm. 24.

¹³ Junaidi. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda (Jilid 3)*. Yogyakarta: Arindo Offset, 2011, hlm. 63.

¹⁴ Sahid, Nur. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista, 2008, hlm. 64.

¹⁵ Wawancara dengan Kadaryono pimpinan wayang topeng Kadaryono, Bondowoso: Oktober 2016.

tergolong stagnan, dan kesadaran pemain tentang *blocking* masih kurang. tokoh Drupadi hanya sebagai tokoh pelengkap karena tidak berdialog dan sedikit dalam bergerak.

3. Babak Kedua

a. Adegan 2

Adegan dua bercerita tentang perencanaan Sosromuko bersama abdi dalamnya untuk memerangi pandawa, membalas dendam atas kematian orang tuanya. Pergerakan pemain sering melakukan gerakan yang bukan merupakan bagian dari tokoh yang diperankan. Tokoh abdi dalam sering membenarkan posisi sayap di pundaknya, gerakan tersebut memiliki kesan pemain tidak serius namun dapat tertutupi dengan dialog lucu yang dilontarkan.

4. Babak Ketiga

a. Adegan 3

Biang, dayang dari dewi Sosrowati masuk dan menyampaikan wejangan lewat dialog, gerak, dan rias. Lawak gerak seperti pura-pura terpeleset dan menari dengan pantat yang ditonjolkan. Lawak bicara yang dilakukan seperti bicara dengan cepat, lantang, terkadang mem-plesetkan kata. Lawak rias dapat terlihat pada topeng yang dipakai. Topeng memiliki bentuk bibir yang miring ke arah kanan bawah dan tempel di pipi kiri.

b. Adegan 4

Sosrowati, adik dari Sosromuko menyampaikan kekhawatirannya pada biang. Sosrowati khawatir akan kakaknya yang selama seminggu ia perhatikan tidak enak tidur dan tidak enak makan. Suasana sedih didukung dengan musik yang mengalun pelan serta tembang yang berisi kekhawatiran.

c. Adegan 5

Sosromuko dan Gendir Pecalin masuk untuk menemui Sosrowati. Sosromuko dan Sosrowati berencana membalas dendam pada pandawa melalui cara ilmu pengasih. Sosrowati akan menjebak Janoko dan menghancurkan rumah tangganya. Musik mengiring pelan saat musyawarah terjadi, adegan lima berdurasi sekitar 12 menit.

5. Babak Keempat

a. Adegan 6

Gatot Kaca utusan Darmo Kusumo untuk menjaga keamanan Amarta, turun ke tanah dari terbangnya. Adegan enam lampu tidak hanya dipakai sebagai penerangan namun memberikan efek tertentu. Efek visual dimainkan dalam adegan ini, seperti permainan lampu, asap yang mengepul, petasan yang dibunyikan, dan properti percikan api.

6. Babak Kelima

a. Adegan 7

Adegan tujuh merupakan selingan lawakan yang dibawakan oleh tokoh Gareng dan Bagong. Lawak gerak yang dilakukan dengan gerak tari cepat dan lincah. Lawak bicara dilakukan dengan cara bicara cepat dan mem-plesetkan kata juga pemakaian pengganti kata yang tidak cocok. Cerita yang dibawakan tentang mencari kerja sampingan sebagai pencuri. Kesalahan teknis pada *microfon wireless* yang dipakai tokoh Gareng terjadi, akibatnya dialog tidak terdengar jelas.

b. Adegan 8

Adegan delapan bercerita tentang tokoh polisi meminta kembali barang yang dicuri Gareng dan Bagong. Sikap Gareng meminta maaf pada polisi menandakan bahwa jika berbuat kesalahan haruslah merasa bersalah dan meminta maaf, selain itu aturan tetap harus dilaksanakan sebagai warga negara yang baik. Lawak gerak yang dilakukan Bagong ketika ketahuan mencuri, kaki dan tangannya menutupi kemaluan, memancing tawa pada penonton.

c. Adegan 9

Semar meminta maaf pada polisi atas kelakuan anaknya, dan memarahi Gareng serta Bagong. Gerak yang dilakukan Semar jauh lebih lambat dari ucapan dalam sehingga menimbulkan kesan tidak terkoordinasi dengan baik. Semar sering keliru menghadap lawan bicara.

d. Adegan 10

Janoko masuk dengan menari dan gerakannya pelan. Janoko amsuk, Gareng dan Bagong duduk di bawah menandakan status antara ksatria dan pendamping memiliki status sosial lebih rendah atau lebih tinggi. Janoko bingung untuk tetap mencari atau pulang agar Sumbadra tidak khawatir.

e. Adegan 11

Sosrowati hadir dan membuat Janoko lupa diri tujuan awal untuk mencari burung dara putih. Janoko ingin membawa Sosrowati ke Madukara untuk dijadikan istri. adegan sebelas lebih lama dari adegan-adegan sebelumnya karena unsur lawakan yang sering dilakukan oleh Gareng dan Bagong di tengah peristiwa cerita. Pengalihan fokus terjadi pada adegan ini karena berkelebarnya penonton pada bagian belakang panggung, selain itu posisi Semar sering tertutup oleh pemain yang lain.

7. Babak Keenam

a. Adegan 12

Sumbadra masuk dengan menari gerakan yang halus, pelan, dan tidak patah-patah. Janoko datang membawa Sosrowati ikut serta, dan Sumbadra merestui. Sosrowati meminta semua hal yang dimiliki Sumbadra, yaitu gelang, kalung, dan kemben. Terakhir, Sumbadra diusir karena Sosrowati tidak menginginkan ada perempuan lain selain dirinya di Madukara. Kesedihan Sumbadra terlihat pada gerakannya yang lemah, menutup muka dan mengusap air mata, serta suara isak tangis yang dikeluarkan. Pergerakan pemain mengganggu keindahan komposisi di atas panggung, seperti Gareng dan Sumbadra yang berdialog membelakangi penonton.

b. Adegan 13

Gareng dan Bagong meminta upah hasil mereka bekerja di Madukara untuk bekal hidup di jalan. Janoko dengan pamrih menghitung semua yang telah ia lakukan untuk Gareng dan Bagong sehingga tidak memberi mereka sepeserpun. Lawak gerak dan rias dilakukan tokoh Bagong saat membuka pakaian, kakinya yang gemetar, tangan yang menutup kemaluannya, dan penutup payudara pada pakaian dalamnya.

c. Adegan 14

Janoko dan Sosrowati bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa setelah pengusiran Sumbadra. Janoko mengajak Sosrowati besenang-senang di kamar kaputren setelah dari taman.

8. Babak Ketujuh

a. Adegan 15

Semar, Sumbadra, Gareng, dan Bagong berjalan ke arah penonton dan meminta saweran. Gerak lemah, menutup muka, mengusap air mata, dan gending yang dinyanyikan, mendukung suasana kesedihan yang terjadi. Kesalahan teknis pada *microfon wireless* terjadi lagi pada adegan ini.

F. Analisis Fungsi

1. Fungsi Primer

a. Sebagai Sarana Hiburan

Wayang topeng Kadaryono hadir tidak hanya sebagai sebuah tontonan, namun memberikan hiburan bagi penonton dari aspek auditif dan visual. Contohnya pada babak keempat adegan 6, pertarungan antara Gatot Kaca dan Sosromuko. Penataan artistik panggung, permainan lampu warna biru dan putih, petasan yang dibunyikan, serta keluarnya asap yang mengepul, memberikan hiburan bagi penonton. Selain itu penyajian tontonan yang selalu menghadirkan lawakan melalui dialog, gerak, dan rias.

Lawak dialog terdapat pada babak kelima adegan 7. Cara bicara Gareng dan Bagong yang cepat serta mem-plesetkan kata membuat tawa pada penonton terdengar. Lawak gerak dilakukan tokoh biang yang berpura-pura terpeleset, Bagong yang kakinya gemetar dengan tangannya yang menutupi kemaluan, dan Bagong yang dilucuti pakaiannya hingga terlihat penutup payudara pada pakaian dalamnya. Lawak rias dapat terlihat pada pemakaian topeng tokoh biang yang mempunyai bentuk bibir tipis miring ke arah kanan bawah dengan tompel di pipi sebelah kiri. Selain itu lawak rias dapat terlihat pada tokoh Bagong yang dilucuti pakaiannya.

Salah satu ciri teater rakyat adalah suasana santai dan akrab, ciri ini dihadirkan oleh wayang topeng Kadaryono dalam pementasannya. Dialog antar pemain dan ikut serta penonton untuk menari bersama pemain, membuat penonton menjadi bagian langsung dari pementasan tersebut. Emosi pemain dan penonton menyatu dalam pementasan.

b. Sebagai Sarana Presentasi Estetis

Seni pertunjukan disajikan untuk memperoleh apresiasi dari penikmatnya. Lebih dari sebagai hiburan, pemain-dalam hal ini seniman yang tergabung dalam pementasan memenuhi kebutuhan estetikanya dengan berekspresi dalam pementasan. Pementasan wayang topeng Kadaryono mengukuhkan diri atas keberadaannya pada masyarakat Situbondo. Keindahan yang ditampilkan berupa cerita yang mempunyai pesan moral bagi penikmatnya. Pesan moral yang disampaikan seperti pada dialog tokoh Bagong.

212. Bagong :Komantan anyar adu kacong je' atokaran dika.
Komantan anyar je'atokaran du nak olle gampang dika

cong ka rejekkena..cokop gendinto atoran bule sala lopot nyo'on sapora..

(...pengantin baru adu anak laki-laki jangan bertengkar. Pengantin baru jangan bertengkar du nak biar gampang kamu ke rejekinya..cukup sampai disini nasihat saya kalau salah mohon maaf..)

Pesan moral yang diucapkan oleh tokoh Semar, Gareng, dan Bagong adalah untuk tidak melakukan hal yang dapat menyakiti hati orang tua. Tidak melakukan hal yang dilarang agama dan hukum pemerintah. Keindahan lainnya didapat dari permainan cahaya (lampu) pada pementasan, seperti pada adegan 6 saat Gatot Kaca bertarung melawan Sosromuko. Wayang topeng Kadaryono melakukan pembaharuan disesuaikan dengan zaman sekarang demi menarik minat penonton, selain itu memakai lagu dangdut berjudul *kopi susu* dalam pementasannya.

2. Fungsi Sekunder

a. Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat

Masyarakat sekitar maupun daerah sekitar Situbondo berkumpul untuk melihat pementasan wayang topeng. Tidak jarang penonton setia pementasan wayang topeng Kadaryono meski dari luar daerah tetap datang untuk menyaksikan pementasan. Masyarakat menonton dan bertemu dalam pementasan wayang topeng. Berhubungan dengan pemakaian bahasa madura dalam pementasannya, orang-orang madura berkumpul untuk saling bersosialisasi merekatkan hubungan antar sesama orang Madura. Masyarakat yang menonton dapat mengingat kembali daerah asalnya, perjalanan hidupnya, ataupun dapat saling membantu jika mengalami kesusahan.

Suasana santai dan akrab yang terjadi pada waktu pementasan, membuat penonton satu dan yang lainnya dapat saling mengenal. Hal ini akan menambah hubungan yang baik antar masyarakat. Suasana santai dan akrab dapat terlihat pada saat penonton memberi saweran dan ikut menari bersama pemain, serta saat penonton menjawab pertanyaan yang dilontarkan biang. Meski panggung berbentuk prosenium, pementasan tetap dapat dimanfaatkan untuk berdialog antara pemain dan penonton maupun antar sesama penonton. Suasana tersebut dapat membentuk keakraban dan solidaritas pada masyarakat.

b. Sebagai Media Propaganda Keagamaan

Pementasan wayang topeng Kadaryono dalam pementasannya berdasar pada nilai keagamaan atau bersifat religi. Unsur religi dalam pementasan dapat ditemukan pada tembang yang dinyanyikan dan dialog yang diucapkan tokoh. Berikut contoh pesan religi pada dialog tokoh biang.

80. Biang :, daddi tore odhi' e dunya nika eatore man-nyaman terutama ate pa mapan. Baremma carana mamapan ate? Tore se lema bakto genika lakoni karna genika menangka parintah wajib dari se kobasa, mon se lema bakto ta'edina badha remma abe' nika.....Reng akaluarga niko nak padhena nomp'a' parawo, neng e penggir nyaman ngoy-langoyan, sagarana nengke' omba'na kene'. Tape bile paraona ajelen ka tengah-tengah, ombak raja sagara dalem, angin ngajedul pade bai ben akaluarga.

(....., jadi ayo hidup di dunia silahkan hidup nyaman terutama hati yang bagus. Gimana caranya membaguskan hati? Ayo yang lima waktu kerjakan begitu soalnya merupakan perintah wajib dari yang kuasa, kalo yang lima tidak ditinggal ada remnya diri ini.....Orang berkeluarga itu nak seperti orang naik perahu, kalau dipinggir enak santai, airnya dangkal ombaknya kecil. Tapi kalau perahunya jalan ketengah-tengah, ombak besar air dalam, angin keras sama saja dengan berkeluarga.)

Pesan religi dari dialog yang diucapkan oleh tokoh biang adalah anjuran untuk membaguskan hati. Membaguskan hati bisa dilakukan dengan shalat lima waktu, karena shalat dapat mengendalikan hawa nafsu yang negatif. Selain itu dalam berumah tangga, meski terjadi pasang-surut cobaan, harus tetap dilewati bersama-sama.

c. Sebagai Propaganda Program Pemerintah

Wayang topeng Kadaryono dalam lakon *Sumbadra Tundhung* juga dapat digunakan sebagai program pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui program pemerintah yang ada, jadi pemerintah bisa menggunakan pementasan wayang topeng untuk mensosialisasikan programnya. Program pemerintah tersebut dapat kita temukan pada gending yang dibawakan oleh tokoh biang, berikut lirik gending tersebut:

Lirik – Gending Dolanan (Keluarga Berencana)

Keluarga berencana program pemerintah ngator kelahiran adidik para potra, sopaja daddiya potra-potre se aguna. Anakna sehat..ebuna kuat..ebuna sehat..anakna kuat..ka'dinto ka'dinto daddi kaluarga se samporna, kaluarga berencana program pemerintah ngator kalahiran adidik para potra..

(Keluarga berencana program pemerintah ngatur kelahiran mendidik para anak, supaya jadi putra-putri yang berguna. Anaknya sehat..ibunya kuat..ibunya sehat..anaknya kuat.. inilah jadi keluarga yang sempurna, keluarga beremcana program pemerintah ngatur kelahiran mendidik para anak..)

Lirik gending di atas berisi tentang program pemerintah yaitu keluarga berencana, mengatur kelahiran dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan diadakannya pementasan dalam rangka pernikahan. Gending juga berkaitan dengan jalan cerita lakon *Sumbadra Tundhung* yaitu tentang pernikahan atau kehidupan berumah tangga. Masyarakat diharap dapat mengatur kelahiran dan mendidik anak dengan baik. Terkait program keluarga berencana, masyarakat diharap bisa menekan populasi penduduk dengan mengatur kelahiran agar mempunyai anak sebanyak dua.

d. Sebagai Perangsang Produktivitas

Pribadi yang tergabung dalam pementasan wayang topeng Kadaryono dalam kesehariannya memiliki pekerjaan masing-masing. Ada yang bekerja sebagai guru, buruh, wiraswasta, petani, montir, dan pegawai negeri sipil. Pribadi yang tergabung berlatih menari, mempelajari tembang, dan menyelaraskan gerak

tubuh dengan suara dalang. waktu senggang setelah bekerja dengan bergabung dalam pementasan wayang topeng, dapat menyegarkan pikiran. Hal tersebut dikarenakan meski mempunyai pekerjaan, mereka melakukan hal yang disukai yaitu teater rakyat wayang topeng.

Produktivitas, khususnya pada kesenian wayang topeng masih dapat mengukuhkan keberadaannya dalam masyarakat Situbondo. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya salah satu pemain baru yang berperan sebagai Semar dalam pementasan wayang topeng Kadaryono lakon *Sumbadra Tundhung*. Ia seorang wiraswasta muda yang menyukai wayang topeng. Tidak menutup kemungkinan kawula muda lainnya dapat tertarik bergabung untuk pelestarian maupun pengembangan pada keberadaan wayang topeng di Situbondo.

G. Kesimpulan

Pertunjukan wayang topeng di Situbondo pertama kali sekitar tahun 1950. Perintis wayang topeng di Situbondo ialah Kerte Suwiknyo yang berasal dari Madura. Wayang topeng pementasannya menggunakan topeng sedangkan dalang yang mengucapkan dialog tokoh. Dalang bertugas menjadi sutradara dan penggerak utama dalam pementasan wayang topeng. Dalang mengatur jalannya permainan, mengucapkan dialog tokoh, dan mengarahkan musik pengiring melalui tanda 'kecrek'. Pementasan wayang topeng tidak berdasar naskah tetap, namun lakon secara lisan yang dimiliki dalang melalui pengalamannya belajar menjadi asisten bapak suwono dan belajar otodidak.

Semua pemain wayang topeng adalah laki-laki, hal tersebut berkaitan pada zaman itu merupakan hal tabu apabila wanita menampilkan dirinya di depan umum semalam suntuk. Aturan tersebut tetap dipakai dalam pementasan wayang topeng Kadaryono. Pemain wayang topeng harus bisa menari dan mampu menyeimbangkan antara gerakan dengan suara dalang. gerak yang dilakukan harus bisa mewakili karakter topeng yang dipakai atau tokoh yang dimainkan. Contohnya ketika pemain wayang topeng memerankan tokoh Janoko, seorang ksatria yang mempunyai sifat dan tingkah laku yang tenang, lemah lembut, wibawa, dan romantis. Gerak yang dilakukan pelan dan tidak patah-patah didukung dengan langkah kaki yang kecil-kecil. Contoh lainnya ketika pemain memerankan tokoh Gatot Kaca seorang ksatria yang jujur, pemberani, dan tangguh maka gerak yang dilakukan tegas dan patah-patah. Langkah kaki yang dilakukan merupakan langkah kaki yang lebar. Ketika pemain memerankan tokoh wanita seperti Sumbadra, maka gerak yang dilakukan pelan dan tidak patah-patah, langkah kakinya pun kecil, dan geraknya gemulai seperti seorang wanita.

Pemilihan pemain memerankan tokoh ditentukan oleh dalang yang bertindak sebagai sutradara. Pemain yang memiliki tubuh kecil dan kurus tidak akan memerankan tokoh Sosromuko yang dalam hal ini adalah raksasa. Begitu juga dengan pemain yang memiliki otot lengan yang besar tidak akan memerankan tokoh Sumbadra yang lemah lembut, ia akan memerankan tokoh ksatria yang tangguh seperti Gatot Kaca dan Brotoseno.

Musik pengiring wayang topeng menggunakan gamelan dengan instrumen yang dipakai yaitu *bonang, saron, peking, gender, gambang, demung, slenthem, kendang, gong, seruling, dan drum*. Tata rias dan busana yang digunakan dalam

pementasan menggunakan topeng sebagai pembeda karakter tokoh. Pementasan wayang topeng menggunakan panggung *prosenium* dengan pemakaian lampu *neon, fresnel, spotlight, foot light, dan flash light*. Pementasan wayang topeng berdurasi sekitar 4 sampai 6 jam, dimulai dari jam 10 malam hingga jam 4 dini hari. Pementasan terdiri dari tari, *dialog, monolog, tembang, gending*, dan lawakan. Urutan penyajian pementasan yaitu pembukaan, pengenalan cerita, punakawan, cerita inti, dan penyelesaian cerita.

Wayang topeng Kadaryono lakon *Sumbadra Tundhung* selain memberikan hiburan dapat menyampaikan pesan tentang keimanan pada Tuhan, keadilan, kesabaran, dan tata cara hidup berumah tangga. Fungsi dari pementasan wayang topeng Kadaryono yaitu sebagai sarana hiburan, sebagai presentasi estetik, sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai propaganda pemerintah, dan sebagai perangsang produktivitas.

Daftar Pustaka

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

George Kernodle, Portia Kernodle. 1978. *Invitation to the Theatre Brief Second Edition*. New York: Harcourt Brace Javanovic Inc

Junaidi. 2011. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda (Jilid 3)*. Yogyakarta: Arindo Offset

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista

Soedarsono, R.M. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Art Line

Soelarto, B. Tanpa tahun. *Topeng Madura*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P & K

Narasumber

Kadaryono, 58 tahun, desa Lumutan, Botolinggo - Bondowoso

Kutunuk, 70 tahun, kecamatan Situbondo – Situbondo